

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan untuk membangun serta memperkuat kesadaran peserta didik mengenai kedudukan, peran, hak, dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak (Hadiwijono, 2016, hlm. 93). Melalui proses Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai ideologi bangsa, tetapi juga dikembangkan agar memiliki kemampuan berpikir secara kritis, menjunjung nilai-nilai demokrasi, serta menunjukkan sikap dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pandangan Tunnisa & Alwi (2024) Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk menanamkan, menginternalisasi, dan memperkuat nilai-nilai moral serta etika yang menjadi landasan kehidupan berbangsa. Proses tersebut diwujudkan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini, terutama melalui lingkungan sekolah sebagai ruang pendidikan dan pembiasaan. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap religius, menghargai keberagaman, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia melalui pendidikan Pancasila merupakan salah satu sarana yang strategis. Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila. Nilai tersebut meliputi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan terhadap kemanusiaan, semangat persatuan, prinsip kerakyatan, serta upaya mewujudkan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Aisy & Dewi, 2022, hlm. 1043). Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut secara mendalam dan menjadikannya pedoman dalam bersikap serta mengambil keputusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan dengan tujuan menanamkan, membentuk, serta mengembangkan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial yang diharapkan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembentukan karakter, penguatan moral, serta pengembangan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi warga negara yang berintegritas, memiliki nilai-nilai religius, menghormati keberagaman dalam kehidupan sosial, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjalankan peran dan

kewajibannya di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Hakikat Pendidikan Pancasila

Nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai dasar sekaligus pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam membangun dan menjalankan etika kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Nilai tersebut menjadi acuan dalam menentukan sikap, perilaku, serta pola hubungan antarmasyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang berlandaskan Pancasila. Dalam upaya mewujudkan cita-cita serta tujuan nasional, pelaksanaan pembangunan nasional perlu diarahkan dan didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam menentukan arah, kebijakan, dan pelaksanaannya (Yassa, 2018, hlm. 2).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, khususnya sebagai wahana untuk membangun, memperkuat, dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan ideologi bangsa serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui proses pendidikan tersebut, generasi muda diarahkan untuk menghayati, memahami, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman fundamental dalam mengarahkan sikap, perilaku, dan tata kehidupan masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dibekali pemahaman yang komprehensif sekaligus diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Pancasila pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang mendorong peserta didik untuk menghayati, menerapkan, dan merefleksikan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman bagi peserta didik dalam mengembangkan pola pikir, membentuk sikap, serta menentukan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Memahami hakikat Pancasila berarti memahami secara mendalam makna, kedudukan, fungsi, dan peran Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila memiliki kedudukan yang fundamental sebagai dasar sekaligus ideologi negara Indonesia, sehingga Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai landasan dalam mengarahkan dan mengatur berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Ismanul, 2024, hlm. 5092).

c. Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air, disertai dengan kesadaran yang kuat terhadap pentingnya mematuhi dan menaati ketentuan hukum yang berlaku. Sejalan dengan itu, (Kemendikbudristek, 2023) melalui program Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Pendidikan Pancasila adalah memperkuat karakter bangsa agar siap menghadapi tantangan global. Hal ini dipertegas dengan pendapat Ismanul, (2024, hlm. 5094) yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila pada dasarnya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, sekaligus mendorong mereka agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku di berbagai aspek kehidupan serta ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar dalam kehidupan sebagai warga negara Indonesia. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara.

Pendidikan merupakan salah satu upaya strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan moral dan karakter. Melalui proses pendidikan yang seimbang, peserta didik diharapkan memiliki perkembangan yang seimbang antara aspek intelektual dan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai positif serta menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Kurnia, 2022, hlm. 26). Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan ini diarahkan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kesehatan yang baik, kecakapan, wawasan dan pengetahuan yang memadai, kemandirian, sikap demokratis, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sebagai individu dan warga negara (Rinny Sartika & Jacobus Ndona, 2024, hlm. 125). Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penyampaian dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, menjunjung prinsip-prinsip demokrasi, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hal ini Ramli (2022) (dalam Pattiruhu, 2022, hlm. 50) menyatakan bahwa Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki substansi yang sejalan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu berorientasi pada pembentukan nilai dan perilaku positif dalam diri peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki kepribadian baik serta mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara

yang bertanggung jawab, beretika, dan menjunjung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ini maka jelas bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai salah satu pilar yang menunjang nilai-nilai karakter, kesadaran hukum, serta tanggung jawab baik untuk peserta didik ataupun sebagai warga negara dan masyarakat itu sendiri.

d. Pendidikan Pancasila Sebagai Fondasi Karakter Bangsa

Karakter bangsa merupakan identitas kolektif yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus. Pendidikan Pancasila dapat ditempatkan sebagai salah satu landasan penting dalam proses pembentukan karakter bangsa, hal tersebut disebabkan oleh adanya nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya, yang memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter serta jati diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman mengenai konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan mengaktualisasikannya melalui sikap serta perilaku dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga tercermin secara konsisten dalam sikap maupun perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis sebagai fondasi dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai integritas, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Nur et al., 2023, hlm. 502). Selain itu, Riset Hidayat (2016) (dalam Nur et al., 2023, hlm. 502) juga menyoroti bahwa penguatan peran Pendidikan Pancasila memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan generasi muda yang memiliki jati diri kebangsaan yang kokoh, mampu menghormati dan menerima keberagaman, serta memiliki kesadaran untuk berpartisipasi secara

aktif dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Karakter yang terbentuk dari nilai-nilai Pancasila ini akan menjadi modal penting bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan NAPZA. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat disebut sebagai benteng moral yang menjaga eksistensi bangsa.

e. Pendidikan Pancasila Sebagai Sumber Ketahanan Mental dan Spiritual

Arus globalisasi dan derasnya informasi yang masuk melalui teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi generasi muda. Tanpa fondasi yang kuat, remaja rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang strategis dalam membentuk serta memperkuat ketangguhan mental dan kematangan spiritual peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik diharapkan mampu membangun dasar moral yang kokoh, memiliki ketahanan diri dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, serta konsisten menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Ketuhanan yang Maha Esa sebagai sila pertama menjadi dasar pembentukan moralitas dan spiritualitas bangsa (Hasibuan & Rahmatullaila, 2025, hlm. 16). Komalasari (2017) (dalam Hasibuan & Rahmatullaila, 2025, hlm. 17) menyatakan Karakter merupakan bagian yang melekat dalam diri setiap individu dan tercermin melalui sikap, tindakan, serta pola perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal yang berasal dari bawaan individu dan faktor eksternal yang berkembang melalui lingkungan kehidupannya.

Pendidikan karakter pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu atau peserta didik dalam membedakan serta menentukan tindakan yang baik dan kurang baik secara bijaksana. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk mempertahankan dan menjunjung nilai-nilai kebaikan, kemudian mengimplementasikannya secara

konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Hasibuan & Rahmatullaila, 2025, hlm. 17). Dalam hal ini juga menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menanamkan serta menghayati nilai-nilai spiritual dan moral yang berlandaskan pada prinsip *Ketuhanan Yang Maha Esa* (Hasibuan & Rahmatullaila, 2025, hlm. 18). Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan dalam membentuk karakter religius peserta didik yang tidak terbatas pada pelaksanaan kegiatan keagamaan secara ritual, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku berakhlak, sikap empati, serta kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial (Hasibuan & Rahmatullaila, 2025, hlm. 18). Nilai religiusitas, kemanusiaan, serta persatuan yang terkandung dalam Pancasila mendorong siswa untuk menjauhi perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila tidak hanya membekali siswa dengan teori, tetapi juga memperkuat daya tahan mereka dalam menghadapi tekanan lingkungan dan tantangan zaman.

f. Nilai-Nilai Pancasila dan Penguatan Karakter Peserta Didik

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila memiliki peran penting dan strategis dalam proses pembentukan serta penguatan karakter peserta didik, sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap sila memuat prinsip-prinsip moral yang dapat dijadikan sebagai landasan dan pedoman bagi peserta didik dalam menentukan sikap, perilaku, serta menjalani kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab. Misalnya, sila pertama mengandung penekanan pada penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua menegaskan pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap manusia, sedangkan sila kelima mengarahkan individu untuk mewujudkan prinsip keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seluruh nilai ini apabila diinternalisasi

dengan baik akan membentuk siswa yang religius, berintegritas, serta memiliki kesadaran hukum yang tinggi.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang fundamental dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsa. Pembentukan karakter yang unggul dan berintegritas menjadi salah satu fondasi utama dalam mendukung terciptanya pembangunan nasional yang berkesinambungan (Ziliwu et al., 2024, hlm. 1983). Karakter peserta didik merupakan aspek fundamental yang perlu memperoleh perhatian secara komprehensif dalam proses pendidikan. Pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moralitas, karena pengabaian terhadap aspek moral dapat berdampak pada perilaku peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat (Ziliwu et al., 2024, hlm. 1984). Sekolah memiliki posisi yang strategis sebagai lingkungan pendidikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik, mengingat sekolah menjadi ruang utama bagi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan kepribadian, serta membangun nilai dan sikap yang positif (Ziliwu et al., 2024, hlm. 1986). Dalam hal ini Ziliwu et al., (2024, hlm. 1987) pun menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menerapkannya sebagai pedoman dalam membentuk sikap serta perilaku sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pancasila dapat berfungsi sebagai landasan dalam menyaring berbagai pengaruh budaya global agar tetap selaras dengan nilai, norma, dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan identitas kebangsaan peserta didik, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam menyikapi dan menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul di tengah perkembangan era digital.

2. NAPZA

a. Pengertian NAPZA

NAPZA merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya yang mencakup berbagai jenis senyawa atau zat kimia yang memiliki kemampuan memengaruhi fungsi dan aktivitas sistem saraf pusat manusia (Nova et al., 2024, hlm. 1127). Penyalahgunaan NAPZA pada umumnya berkaitan dengan keinginan untuk memengaruhi kondisi emosional, meredakan rasa nyeri, atau mengubah keadaan psikologis seseorang. Namun, penggunaan NAPZA dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius, terutama bagi anak-anak dan remaja yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis.

Terdapat beberapa golongan dalam NAPZA, Narkotika merupakan jenis zat atau obat yang dapat memberikan efek analgesik (mengurangi rasa nyeri) serta memengaruhi tingkat kesadaran seseorang. Berdasarkan tingkat risiko dan ketentuan penggunaannya, narkotika dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu Golongan I, seperti heroin dan metamfetamin; Golongan II, seperti morfin; serta Golongan III, seperti kodein. Humas BNN (dalam Aprilia et al., 2023, hlm.253). Psikotropika merupakan kelompok zat atau obat yang memiliki pengaruh terhadap sistem saraf pusat secara selektif, sehingga penggunaannya dapat memengaruhi kondisi psikologis, fungsi mental, serta perubahan perilaku pada individu. Berdasarkan sifat dan potensi penyalahgunaannya, psikotropika diklasifikasikan ke dalam empat golongan, yaitu Golongan I, II, III, dan IV. Zat adiktif merupakan kelompok zat tertentu yang apabila digunakan dapat memengaruhi fungsi tubuh dan sistem saraf serta berpotensi menimbulkan ketergantungan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis pada individu yang menggunakannya Navisa (dalam (Aprilia et al., 2023, hlm. 253).

Secara umum, NAPZA dapat dipahami sebagai kelompok zat yang memiliki pengaruh terhadap fungsi sistem saraf pusat dan dapat menimbulkan perubahan pada kesadaran, kondisi psikologis, emosi, serta perilaku individu. Dalam konteks medis, beberapa jenis zat tersebut dapat

dimanfaatkan secara terbatas untuk keperluan pengobatan, seperti mengendalikan rasa nyeri atau memberikan efek sedatif pada kondisi tertentu. Namun, penggunaan yang tidak sesuai dengan indikasi dan pengawasan medis dapat menimbulkan risiko ketergantungan serta berbagai gangguan terhadap kesehatan fisik dan psikologis penggunanya.

NAPZA diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yakni narkotika, psikotropika, serta berbagai jenis zat adiktif lainnya. Narkotika berfungsi menekan rasa sakit dan kesadaran, psikotropika berpengaruh terhadap aktivitas mental dan perilaku, sedangkan zat adiktif memiliki potensi menimbulkan ketergantungan walaupun bukan termasuk dalam dua golongan sebelumnya. Penggunaan NAPZA tanpa pengawasan medis dapat berdampak negatif terhadap perkembangan individu, terutama pada usia remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan dan pembentukan kepribadian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NAPZA memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu manfaat dalam konteks medis dan bahaya ketika disalahgunakan. Oleh sebab itu, pengetahuan yang memadai serta kemampuan dalam mengendalikan penggunaan NAPZA perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya preventif untuk meminimalkan risiko dan dampak negatifnya terhadap kondisi kesehatan individu, perkembangan psikologis, serta hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) pada prinsipnya memiliki fungsi dan manfaat tertentu dalam bidang kesehatan, antara lain untuk mendukung proses pengobatan maupun kepentingan penelitian. Namun, penggunaannya dapat dikategorikan sebagai penyalahgunaan apabila dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tidak berdasarkan kebutuhan medis, atau tanpa pengawasan tenaga kesehatan yang berwenang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat yang dapat memengaruhi kesadaran, mengurangi rasa nyeri, hingga menimbulkan ketergantungan. Oleh sebab itu,

penyalahgunaan NAPZA dikategorikan sebagai perilaku yang membahayakan fisik, psikis, maupun kehidupan sosial penggunanya.

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan zat-zat narkotika dan obat-obatan adiktif secara tidak sesuai dengan tujuan medis. Tindakan ini termasuk dalam kategori perilaku berisiko tinggi karena dapat menimbulkan kerusakan pada kesehatan fisik maupun mental (Sembiring, 2020, hlm. 63). Jenis-jenis narkoba yang kerap disalahgunakan antara lain tembakau, alkohol, serta berbagai obat dan zat terlarang yang dapat menimbulkan ketergantungan. Pengguna yang sudah mengalami ketergantungan akan mengalami gejala putus zat atau *sakaw* apabila konsumsi dihentikan secara tiba-tiba.

NAPZA merupakan kelompok zat yang memiliki fungsi penting dalam bidang medis, terutama untuk keperluan pengobatan dan penelitian. Namun, ketika digunakan tanpa pengawasan atau tidak sesuai dengan ketentuan medis, zat-zat tersebut dapat menimbulkan penyalahgunaan yang berisiko bagi kesehatan dan kehidupan sosial. Penyalahgunaan NAPZA menyebabkan gangguan pada fungsi fisik, mental, serta perilaku individu akibat efek ketergantungan yang ditimbulkannya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh, gangguan psikologis, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Oleh karena itu, Penyalahgunaan NAPZA merupakan bentuk perilaku berisiko yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap individu maupun lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan, pengawasan, dan penanganannya perlu dilakukan secara serius serta melibatkan berbagai pihak secara terpadu.

c. Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja dipicu oleh berbagai faktor. Dari sisi internal, rasa ingin tahu, keinginan mencari kesenangan, hingga stres dapat menjadi pemicunya. Dari sisi eksternal, pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, dan akses mudah terhadap narkoba menjadi faktor yang dominan. Hamidah et al. (2023) menemukan bahwa faktor lingkungan sosial, khususnya pergaulan sebaya, menjadi

penyebab terbesar keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, Isnaini (2022) menambahkan bahwa tekanan psikologis akibat masalah keluarga maupun akademik juga berperan besar dalam mendorong remaja mencari pelarian melalui narkoba.

Hal ini diperparah dengan maraknya perdagangan narkoba melalui media sosial dan platform digital yang semakin mempermudah akses. Selain itu, adanya anggapan bahwa NAPZA dapat memberikan rasa tenang, kebahagiaan, atau membantu menghadapi masalah juga menjadi pemicu utama (Sembiring, 2020, hlm. 64). Secara keseluruhan, penyalahgunaan NAPZA terjadi karena kombinasi antara dorongan pribadi dan lingkungan yang tidak sehat, sehingga diperlukan pendidikan, pengawasan, dan pembinaan sejak dini untuk mencegahnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan NAPZA pada remaja umumnya disebabkan oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Dari dalam diri remaja, rasa ingin tahu, tekanan emosional, serta keinginan mencari kesenangan sering kali menjadi pemicu awal. Sementara dari luar, pengaruh teman sebaya, lemahnya kontrol keluarga, dan kemudahan akses melalui media sosial turut memperparah kondisi. Secara keseluruhan, penyalahgunaan NAPZA terjadi karena pengaruh lingkungan yang kurang sehat dan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri, sehingga diperlukan bimbingan, pengawasan, serta edukasi yang berkelanjutan untuk mencegah terjadinya penyimpangan tersebut.

d. Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA

Pencegahan penyalahgunaan NAPZA memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan serta sinergi antara keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. BNN (2024) menegaskan bahwa pendidikan pencegahan sejak dini adalah langkah strategis untuk membekali remaja dengan pemahaman mengenai bahaya narkoba. Sekolah memiliki peran penting melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, sedangkan keluarga berperan melalui pengawasan dan komunikasi yang baik. Pencegahan juga perlu didukung dengan sosialisasi dan

penyuluhan berkesinambungan agar peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menolak NAPZA.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya NAPZA akan lebih menyadari konsekuensi negatifnya. Kesadaran ini memengaruhi cara mereka berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ulinnuha et al., 2024, hlm. 1099-1100). Pengetahuan adalah salah satu dari banyaknya faktor internal yang dapat memengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Pengetahuan yang diperlukan seseorang untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA adalah seberapa cermat seseorang menyikapi informasi penting terkait NAPZA, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya NAPZA akan lebih mampu mengenali dampak negatifnya.

Pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA perlu dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan melalui sinergi antara keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan sejak dini menjadi langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran dan keteguhan remaja dalam menolak penggunaan zat berbahaya. Sekolah berperan melalui pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai pencegahan dalam proses belajar, sedangkan keluarga menjadi fondasi utama melalui pengawasan dan komunikasi yang terbuka. Pengetahuan yang memadai mengenai bahaya NAPZA juga berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku remaja agar mampu mengambil keputusan yang tepat dan menjauhi penyalahgunaan. Dengan sinergi dari berbagai pihak, pencegahan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Era Digital dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Peserta Didik

a. Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang menjadi bagian dari masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan jalur, jenjang, serta jenis pendidikan yang ditempuh. (Pasal 4 ayat 1 UU Sisdiknas).

Peserta didik merupakan individu yang memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan, memperluas, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Mereka tidak hanya menerima pelajaran dan bimbingan, tetapi juga terbentuk melalui proses penghayatan dan Implementasi nilai-nilai moral dan kemanusiaan tercermin melalui sikap serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki aspek jasmani dan spiritual yang senantiasa mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga membutuhkan arahan agar potensi spiritual, intelektual, serta emosionalnya dapat tumbuh secara seimbang (Rahmawati et al., 2024, hlm. 738-739). Dengan demikian, peserta didik menempati posisi sebagai unsur utama dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan individu yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan potensi dirinya. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian dan pembinaan yang komprehensif agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki wawasan keilmuan, berkarakter mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya secara baik.

Peserta didik merupakan individu yang secara sadar mengikuti proses pendidikan untuk mengembangkan potensi diri, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Mereka berperan aktif dalam pembelajaran dan membutuhkan bimbingan agar dapat menyeimbangkan perkembangan jasmani serta rohani. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan agar peserta didik mampu menjadi individu yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

b. Era digital

Era digital merupakan suatu kondisi perkembangan zaman ketika berbagai aspek kehidupan manusia semakin didukung oleh pemanfaatan teknologi. Kehadiran teknologi digital memberikan kemudahan dalam melaksanakan berbagai aktivitas, baik dalam bidang komunikasi, pendidikan, pekerjaan, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Nisya Nur Rahma, 2021).

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola belajar dan interaksi peserta didik. Kehadiran perangkat seluler, komputer, serta jaringan internet memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar digital dan membuka peluang baru dalam proses pendidikan. Namun, di sisi lain, pemanfaatan teknologi tersebut juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti potensi distraksi, penggunaan yang kurang bijak, serta berbagai ketidakpastian yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran Sakti (dalam Nofridasari, 2023, hlm. 223).

Berdasarkan hasil kajian teoritis yang telah dipaparkan, Era digital dapat dimaknai sebagai suatu fase perkembangan kehidupan manusia yang ditandai oleh transformasi dalam berbagai bidang sebagai konsekuensi dari semakin pesat dan meluasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas sehari-hari, tetapi turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bidang pendidikan, khususnya terhadap pola belajar, proses memperoleh informasi, serta cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik Pelajar di Era Digital (Generasi Z/Alpha)

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional, dan etika) (Barokah et al., 2025, hlm. 4738). Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, sehingga aktivitas kehidupan dan proses pembelajaran mereka memiliki keterkaitan yang erat dengan pemanfaatan teknologi tersebut. Generasi tersebut cenderung

memiliki kemampuan dalam menjalankan dan mengelola beberapa aktivitas secara bersamaan, mudah mengakses informasi, dan terbiasa menggunakan media sosial. Namun, kondisi ini juga membuat mereka rentan terhadap paparan konten negatif. Putra & Fitri (2023) menyebutkan bahwa generasi Z cenderung lebih terbuka tetapi memiliki kontrol diri yang lebih lemah ketika berhadapan dengan pengaruh lingkungan digital.

Karakteristik utama dalam pembelajaran di era digital adalah tersedianya berbagai sumber informasi yang dapat diakses peserta didik secara *online* dan memunculkan kemandirian peserta didik dalam belajar (Nasution, 2024, hlm. 977). Peserta didik tidak lagi bergantung kepada guru untuk mendapatkan sumber informasi dalam pembelajaran, saat ini peserta didik dapat memanfaatkan berbagai macam sumber digital yang mendukung pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan telaah teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan suatu kesimpulan bahwa karakteristik peserta didik pada era digital mencerminkan perkembangan positif individu yang meliputi aspek intelektual, sosial, emosional, dan etika. Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan kelompok peserta didik yang tumbuh dan berkembang pada era digital, dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki keterkaitan erat dengan kemajuan serta pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut membuat mereka cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam memanfaatkan beragam platform, media digital, serta sumber informasi yang tersedia. Mereka terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan serta mudah mengakses sumber pengetahuan melalui perangkat digital.

d. Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Perubahan perilaku pada remaja saat ini tampak semakin nyata seiring dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, era digital memberikan berbagai dampak positif yang signifikan bagi perkembangan perilaku remaja. Kemajuan teknologi informasi telah membuka akses pengetahuan yang luas, memungkinkan remaja untuk memperoleh informasi dan sumber belajar secara cepat, mudah, dan interaktif. Situasi tersebut turut mendorong

berkembangnya kemampuan peserta didik dalam belajar secara mandiri, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan. Teknologi digital juga memperkuat komunikasi antarsesama, memperluas jaringan sosial, dan menumbuhkan keterampilan kolaboratif lintas wilayah maupun budaya. Di sisi lain, berbagai platform digital turut berperan sebagai sarana hiburan yang dapat membantu remaja menyalurkan stres serta menjaga keseimbangan emosional (W. A. Lestari et al., 2023, hlm. 2771-2772).

Kehadiran generasi yang hidup di era digital tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai pengaruh negatif, salah satunya munculnya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan suatu persoalan sosial yang muncul ketika individu bertindak tidak sesuai dengan aturan, nilai, ataupun norma yang berlaku di masyarakat Mantiri (dalam W. A. Lestari et al., 2023, hlm. 2767). Salah satu dampak yang paling menonjol adalah munculnya kecanduan terhadap penggunaan *gadget* dan media digital. Ketergantungan ini menyebabkan remaja lebih memilih berinteraksi di dunia maya dibandingkan berkomunikasi langsung dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya, sehingga hubungan sosial dan komunikasi interpersonal menjadi terganggu.

Di samping itu, kemudahan akses terhadap konten digital tanpa batas juga dapat mengarahkan remaja pada perilaku menyimpang, seperti mengabaikan tanggung jawab, menunda perintah orang tua, hingga menurunnya kedisiplinan dan kontrol diri (W. A. Lestari et al., 2023, hlm. 2772). Dengan demikian, era digital menuntut adanya pendampingan intensif dari orang tua, guru, dan masyarakat agar remaja mampu memanfaatkan teknologi secara proporsional, menghindari kecanduan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan hiburan dan tanggung jawab sosial maupun akademik.

Era digital telah membawa perubahan besar terhadap perilaku remaja dengan menghadirkan berbagai dampak positif maupun negatif. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan, mendorong kemandirian belajar, meningkatkan kemampuan

berpikir kritis, serta memperluas komunikasi dan jaringan sosial remaja. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan tantangan berupa kecanduan terhadap gadget, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, menurunnya kedisiplinan, serta melemahnya kontrol diri akibat akses informasi yang tidak terbatas. Dengan demikian, keterlibatan orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan serta pengawasan kepada remaja agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, proporsional, dan bertanggung jawab. Pendampingan tersebut diharapkan dapat mendukung perkembangan peserta didik dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik secara optimal.

e. Era Digital sebagai Saluran Baru Penyebaran NAPZA

Perkembangan teknologi digital pada masa kini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pertukaran informasi serta melaksanakan aktivitas transaksi barang dan jasa secara cepat dan luas, baik pada lingkup domestik maupun lintas negara. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perdagangan narkoba tidak lagi terbatas pada transaksi yang dilakukan secara konvensional atau tatap muka. Aktivitas tersebut kini turut memanfaatkan ruang digital sebagai media untuk melakukan komunikasi, menawarkan, serta menjalankan transaksi narkoba secara daring. UNODC (2024) dalam *World Drug Report* menyebutkan bahwa transaksi narkoba online meningkat tajam dalam tiga tahun terakhir. Hal ini menjadi tantangan baru bagi sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

Perkembangan era digital yang ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi, komputer, dan jaringan internet telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh serta mengakses berbagai informasi secara cepat. Namun, di tengah kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, salah satunya adalah semakin kompleksnya permasalahan penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang terus berkembang di masyarakat, karena efek

globalisasi atau era digital yang menyebabkan semua hal bisa dengan mudah dilakukan, salah satunya adalah peredaran atau perdagangan narkoba lebih mudah. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini mempermudah berbagai aktivitas, termasuk peredaran narkoba. Generasi muda sering menjadi sasaran utama dalam penyalahgunaan narkoba (Shafitri & Dharmayanti, 2023, hlm. 9). Oleh karena itu, kaum muda perlu memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif, terutama di era digital, untuk mendukung upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba. Media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam menyebarkan informasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba.

Dengan demikian, kemajuan teknologi di era digital tidak hanya membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga menuntut tanggung jawab bersama untuk memanfaatkannya secara bijak sebagai sarana edukasi dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda.

4. Peran Sekolah dalam Mencegah Penyalahgunaan NAPZA

a. Pengertian Sekolah

Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan hukum. Dalam konteks pencegahan NAPZA, sekolah berfungsi sebagai benteng yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan.

Sekolah dipandang sebagai lembaga formal yang menjadi wadah utama dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembentukan ilmu pengetahuan (Rahman & Iswantri, 2023, hlm. 49). Ciri khasnya terlihat dari adanya struktur fisik berupa ruang belajar, guru sebagai pendidik, serta peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran secara berjenjang. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat legitimasi hasil belajar melalui ijazah yang menjadi bukti pencapaian akademik seseorang. Dengan demikian, Sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi yang menyediakan proses

pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, tetapi juga menjadi salah satu representasi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan formal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang tidak hanya berperan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sebagai pusat pendidikan, sekolah berfungsi membimbing peserta didik agar mampu berkembang secara intelektual, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pencegahan penyalahgunaan NAPZA, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pelindung yang membentengi peserta didik dari pengaruh negatif. Dengan struktur, sistem, dan pembelajaran yang terarah, sekolah menjadi sarana utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

b. Bentuk-Bentuk Peran dan Strategi Sekolah

Strategi sekolah dalam pencegahan NAPZA dapat berupa penyuluhan, sosialisasi, pengawasan ketat terhadap perilaku peserta didik, serta kerja sama dengan instansi eksternal seperti BNN. Bidawi et al., (2024) hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba secara berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kewaspadaan peserta didik terhadap berbagai risiko dan bahaya penyalahgunaan narkoba. Program tersebut mencakup berbagai kegiatan edukatif seperti seminar, diskusi kelompok, pelatihan pendidik sebaya, kampanye melalui media sosial, serta integrasi materi bahaya narkoba ke dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, penerapan strategi yang terencana dan berkelanjutan akan memperkuat ketahanan peserta didik terhadap pengaruh penyalahgunaan NAPZA serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan produktif.

c. Integrasi dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pencegahan penyalahgunaan NAPZA perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum serta diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Pengintegrasian tersebut dapat diwujudkan melalui penyampaian materi dan penguatan nilai pencegahan

NAPZA pada berbagai mata pelajaran yang relevan, terutama yang berorientasi pada nilai moral, karakter, dan hukum, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, guru dapat mengaitkan materi tentang norma, hukum, dan tanggung jawab warga negara dengan bahaya penyalahgunaan narkoba, sehingga peserta didik memahami konsekuensi moral dan hukum dari perilaku tersebut. Selain itu, kegiatan *Project Based Learning* (PjBL) yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia melalui proyek pembuatan kampanye anti-narkoba atau pementasan edukatif bertema bahaya narkoba (Kemendikbudristek, 2023, hlm. 45–47).

Integrasi juga dapat diterapkan pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti pembinaan OSIS, pramuka, atau kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai hidup sehat dan menjauhi zat adiktif. Dengan demikian, pencegahan NAPZA tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan insidental, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan Pendidikan yang diarahkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, berintegritas, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

d. Integrasi Nilai Pancasila dalam Strategi Pencegahan NAPZA di Sekolah

Efektivitas upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah dapat diperkuat melalui proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam penyelenggaraan pendidikan. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam upaya tersebut tidak sebatas pada pemberian pemahaman secara teoretis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual, pembentukan kebiasaan positif, serta penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dilatih untuk memahami konsekuensi hukum dari penyalahgunaan narkoba, menjaga kesehatan diri, serta mengembangkan sikap kritis dalam menghadapi tekanan lingkungan

sosial. Menurut I. Rahayu et al., (2025) penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum terbukti mampu meningkatkan kesadaran hukum pelajar dan memperkuat daya tolak terhadap ajakan penyalahgunaan narkoba.

Strategi pencegahan NAPZA di sekolah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan sila yang pertama yaitu Berketuhanan, menanamkan keimanan agar siswa menjauhi perilaku merusak diri (Shakina et al., 2025, hlm. 161). Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, menumbuhkan kesadaran bahwa penyalahgunaan narkoba merugikan diri dan orang lain. Sila Persatuan Indonesia, menekankan tanggung jawab melindungi generasi muda dari dampak negatif narkoba. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menanamkan kemampuan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis, mempertimbangkan berbagai konsekuensi, serta mengambil keputusan secara bijaksana ketika menghadapi pengaruh atau ajakan dari teman sebaya. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat bebas dari narkoba. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, dan program literasi nilai, dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. dalam pencegahan NAPZA.

Dalam kurikulum sekolah, integrasi nilai-nilai Pancasila ini diwujudkan melalui *Project Based Learning* dalam program Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2023), misalnya dengan proyek kampanye kreatif anti-narkoba, diskusi hukum dan moral tentang bahaya NAPZA, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan gaya hidup sehat dan produktif. Nilai-nilai Pancasila juga dapat diinternalisasikan dalam kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, refleksi nilai setiap akhir pelajaran, maupun pembinaan karakter di kelas dan asrama sekolah. Dengan demikian, integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk peserta

didik yang berkarakter kuat, sadar hukum, dan mampu menolak segala bentuk penyalahgunaan NAPZA.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji sebagai bahan rujukan. Pemilihan penelitian tersebut didasarkan pada adanya keterkaitan antara fokus kajian, proses penelitian, maupun hasil yang diperoleh, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pembanding dan pendukung dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ziliwu et al., (2024) dengan judul penelitian *Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai bangsa Indonesia yang didasarkan pada Pancasila telah habis tergerus. Banyak hal yang menyebabkan moral dan karakter generasi muda Indonesia terus merosot. Pendidikan Pancasila sangat mempengaruhi cara warga negara atau peserta didik berpikir, bersikap, dan berperilaku. Sebaliknya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah solusi untuk masalah Pendidikan Indonesia saat ini, seperti kurangnya upaya untuk membangun karakter peserta didik. Dengan mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila dan Pendidikan karakter, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan diharapkan dapat meningkatkan karakter dan moral bangsa melalui peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang sosial dan agama.
2. Andini et al., (2023) dengan judul penelitian *Pemahaman Hukum tentang Penyalahgunaan Narkoba dan Gerakan P4GN Bagi Peserta Didik SMP Wahidiyah Samarinda*. Hasil penelitian menunjukkan bahawa Sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan memberikan pengaruh memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya kalangan remaja, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik dalam menghindari penyalahgunaan narkoba. Dengan makin berkembangnya zaman dampak yang ditimbulkan dan tidak dapat

dihindarkan adalah rawannya penyalahgunaan narkoba dan akses ke narkoba itu sendiri. Dari hal ini maka diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memberikan perlindungan serta membantu peserta didik terhindar dari risiko penyalahgunaan narkoba. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah upaya untuk menjadikan manusia lebih baik sehingga mereka dapat mewujudkan keadaan yang diinginkan masyarakat.

3. Guswarni, (2023) dengan judul penelitian *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan obat terlarang (NAPZA) terlebih pada kalangan remaja yang pada akhirnya merusak kepribadian dan karakter mereka secara perlahan. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk mengembangkan potensi dari seseorang agar dapat menjalani kehidupan yang baik. Remaja harus ditanamkan nilai-nilai karakter agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka di rumah, sekolah, masyarakat dan negara untuk memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan mereka.
4. Suhaida & Azwar, (2024) dengan judul *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menangkal Bahaya Narkoba di Kabupaten Sambas*. Hasil penelitian menunjukkan Masalah yang dihadapi oleh mitra dalam kegiatan sosialisasi penguatan profil Pelajar Pancasila dalam menangkal bahaya narkoba ini adalah rendahnya pengetahuan siswa tentang jenis-jenis narkoba serta bahaya dan dampak penggunaannya. Pelaksanaan sosialisasi penguatan profil Pelajar Pancasila untuk menangkal bahaya narkoba di Kabupaten Sambas berlangsung selama dua hari, yaitu pada 7 hingga 8 Agustus 2023, dengan diikuti oleh 100 siswa MAN IC sebagai peserta aktif. Temuan utama yang diperoleh dari kegiatan ini adalah bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang terbatas tentang jenis-jenis narkoba sebelum sosialisasi berlangsung. Maka sangat penting dalam hal

ini memberikan sebuah sosialisasi mengenai bahaya NAPZA kepada peserta didik, agar para peserta didik memiliki pemahaman bahaya NAPZA dan diharapkan dapat mampu menghindari penyalahgunaan obat terlarang tersebut.

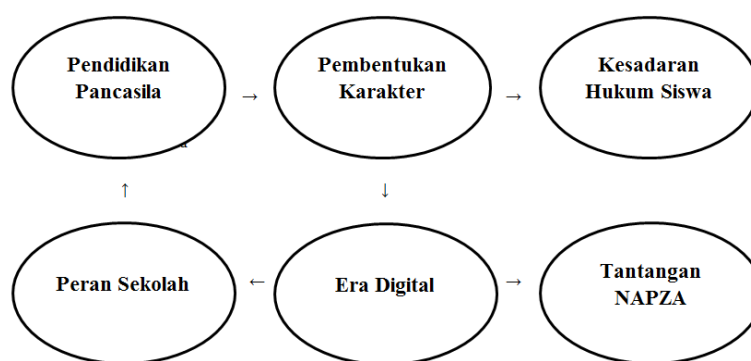
Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa NAPZA sendiri merupakan tantangan yang sangat nyata bagi generasi saat ini khususnya para peserta didik. Maka disinilah peran Pendidikan Pancasila muncul sebagai solusi untuk menangani permasalahan sosial yang terjadi khususnya untuk mengindarkan peserta didik terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut melalui Pendidikan karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk memberikan arah dan gambaran sistematis dalam suatu penelitian. Penyusunannya didasarkan pada hasil kajian terhadap berbagai teori, temuan empiris, hasil observasi, serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir berfungsi untuk mengorganisasikan konsep dan prinsip yang relevan sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara berbagai komponen atau variabel yang menjadi fokus penelitian, sehingga proses penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan logis (Syahputri et al., 2023, hlm. 161). Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan konseptual bagi peneliti dalam merancang, menganalisis, dan mengembangkan argumentasi yang berkaitan dengan arah penelitian. Melalui kerangka berpikir, setiap variabel yang menjadi fokus penelitian diuraikan secara sistematis berdasarkan teori dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat memberikan alur pemikiran yang logis dan terarah serta menjadi dasar dalam merumuskan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara fenomena penyalahgunaan NAPZA, faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan melalui Pendidikan Pancasila. Fenomena penyalahgunaan

NAPZA di kalangan pelajar semakin meningkat karena faktor individu, keluarga, lingkungan, dan era digital. Penyalahgunaan NAPZA menimbulkan dampak multidimensi, baik fisik, psikis, sosial, maupun akademik. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki posisi yang strategis dalam menyelenggarakan proses edukasi, membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan positif. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai moral, kesadaran hukum. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai benteng karakter bagi pelajar untuk menghadapi tantangan penyalahgunaan NAPZA di era digital.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir tentang Peran Pendidikan Pancasila dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Pelajar di Era Digital

Kerangka berpikir pada gambar di atas memperlihatkan hubungan logis antara peran Pendidikan Pancasila, pembentukan karakter, kesadaran hukum siswa, pengaruh era digital, tantangan penyalahgunaan NAPZA, serta peran sekolah dalam pencegahannya. Alur ini disusun untuk menggambarkan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berinteraksi dalam konteks pembentukan karakter pelajar dan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Pertama, Pendidikan Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi siswa. Melalui mata pelajaran ini, Peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam Pancasila, meliputi nilai

ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi melalui musyawarah, serta keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada penguasaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi agar dapat diwujudkan melalui sikap, tindakan, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat moral dan membekali siswa agar mampu menolak pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan NAPZA.

Kedua, internalisasi nilai Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman belajar akan tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kejujuran. Karakter inilah yang menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tekanan lingkungan dan memilih perilaku yang sesuai dengan norma hukum maupun sosial. Dengan karakter yang kuat, siswa memiliki daya tahan dalam menolak ajakan atau bujukan untuk menyalahgunakan NAPZA. Selanjutnya, pembentukan karakter berimplikasi langsung terhadap kesadaran hukum siswa. Siswa yang telah memiliki pemahaman nilai Pancasila cenderung lebih peka terhadap norma dan aturan hukum yang berlaku. Kesadaran hukum ini mendorong mereka untuk memahami risiko serta konsekuensi dari penyalahgunaan NAPZA, baik dalam aspek kesehatan, sosial, maupun sanksi hukum. Dengan demikian, kesadaran hukum menjadi filter penting yang membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang tepat.

Namun, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru. Akses informasi yang begitu luas tidak hanya memberikan dampak positif bagi proses belajar, tetapi juga membuka peluang masuknya konten negatif, termasuk penyebaran dan promosi NAPZA. Generasi Z dan Alpha yang menjadi digital native rentan terhadap pengaruh media digital apabila tidak dibekali literasi digital dan ketahanan moral yang memadai. Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila perlu diintegrasikan dengan pembelajaran literasi digital agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh adanya tantangan penyalahgunaan NAPZA yang terus berkembang. Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, tetapi juga oleh mudahnya

akses melalui platform digital. Hal ini memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, sehingga pencegahannya memerlukan strategi komprehensif yang menyentuh aspek pendidikan, sosial, dan hukum sekaligus. Dalam konteks ini, peran sekolah menjadi faktor sentral. Sekolah bukan hanya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai benteng utama dalam membentuk kepribadian siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, layanan bimbingan konseling, penyuluhan tentang bahaya NAPZA, serta kegiatan ekstrakurikuler, sekolah berfungsi memperkuat ketahanan siswa terhadap pengaruh negatif. Selain itu, sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah memiliki peran strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, positif, dan kondusif sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter peserta didik sekaligus mendukung langkah-langkah preventif terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila, pembentukan karakter, dan kesadaran hukum siswa saling berkaitan erat dalam menghadapi pengaruh era digital dan tantangan penyalahgunaan NAPZA. Peran aktif sekolah menjadi penghubung yang memperkuat hubungan antar komponen tersebut sehingga tujuan penelitian, yakni pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar, dapat tercapai secara optimal.